

## INOVASI SENI BATIK DALAM MEDIA GUTHA TAMARIN

*Batik Art Innovation in Gutha Tamarin Media*

**Asih Retno Dewanti**

Prodi Desain Interior-FSRD, Universitas Trisakti, Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol – Jakarta Barat

---

**Korespondensi Penulis**

Email : asihretno@trisakti.ac.id

---

Kata kunci: Inovasi, seni batik, warna, Gutha Tamarin

*Keywords: Innovation, batik art, colour, gutha tamarin*

---

### **ABSTRAK**

Seni Batik Indonesia mulai diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari batik oleh masyarakat Indonesia. Awalnya batik hanya dikenakan oleh keluarga Kerajaan dan orang-orang yang bekerja dilingkungan kerajaan. Seiring berjalannya waktu batik mulai dikenal dan digunakan di luar wilayah kerajaan yang diikuti perkembangan motif dan warna sesuai dengan daerah asal, fungsi serta pemakainya. Keterbukaan masyarakat Indonesia dalam menerima kebaruan, perubahan tren, *lifestyle* dan kemajuan jaman termasuk inovasi dalam membatik baik teknologi, pewarnaan dan desain. Salah satunya penggunaan metode batik dingin atau yang lebih dikenal dengan *gutha tamarin* sebagai kebaruan desain batik kontemporer dengan inovasi desain yang variatif dengan pelaku yang tidak terbatas baik usia, latar belakang, gender dan keahlian, antara lain untuk: lukisan, *scarf*, fesyen hingga kelengkapan dekorasi interior seperti Kap lampu, bantal kursi, *placemate* dan sebagainya.

### **ABSTRACT**

*Indonesian Batik art was recognized as a cultural heritage by UNESCO on October 2, 2009. Since October 2, the Indonesian people have celebrated Batik Day as Batik Day. Initially, batik was only worn by the royal family and people who worked in the royal environment. Over time, batik began to be known and used outside the kingdom, followed by the development of motifs and colors according to the area of origin, function and wearer. The openness of the Indonesian people in accepting novelty, changing trends, lifestyle and progress of the times, including innovation in batik, both technology, coloring and design. One of them is the use of the cold batik method or better known as gutha tamarin as a novelty of contemporary batik design with varied design innovations with actors who are not limited by age, background, gender and expertise, including: paintings, scarves, fashion to complete decorations. interiors such as lampshades, seat cushions, placemates and so on.*

---

## PENDAHULUAN

Batik di Indonesia sudah dikenal luas, pemakaian dan aplikasinya tidak saja sebagai sandang tetapi juga sebagai pelengkap dekorasi interior maupun exterior, termasuk materialnya. Transformasi ini membuktikan bahwa kita harus terbuka dan adaptif dalam menerima perubahan disegala lini, termasuk batik.

Secara umum dikenal teknik pembuatan batik, antara lain: a) Teknik canting; b) Teknik Cap; c) Teknik Celup dan d) Teknik Colet. Batik sesuai dengan SNI 0239:2014 Batik – Istilah dan definisi Batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekak lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna (BSN, 2014). Varian dan motif batik dapat dengan mudah dikenali, walaupun didesain secara abstrak. Dengan batik kita dapat mengenal rekam jejak sejarah, kejadian yang pernah berlangsung, flora dan fauna yang ada di suatu daerah, termasuk bentuk, warna dan pola. Seperti motif Mega Mendung dan Wadisan berasal dari Cirebon, pola batik Lasem yang kaya akan pengaruh budaya China seperti motif burung Hong, Naga, gunung Ringgit dan sebagainya.

Perbedaan motif batik dan warna setiap daerah Indonesia memiliki kekhasan masing-masing, biasanya yang paling mudah terlihat adalah bentuk-bentuk ornamen yang ada pada kain batik tersebut. Perbedaan juga melatar belakangi sejarah masing-masing daerah termasuk pengaruh dari internal, eksternal dan kekuasaan pada waktu itu. Seperti keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Surakarta Hadiningrat, setiap pergantian kekuasaan Sri Sultan Hamengkubono dan Sri Susuhunan Pakubuwana pasti ada motif batik baru.

Beberapa definisi terkait dengan batik yang kami kutip dari para ahli atau pemerhati batik, antara lain: menurut Murdijati dan Gardjito: "Batik merupakan symbol budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia melalui berbagai makna simbolis yang tertuang pada selembar kain" (Murdijati-Gardjito, 2020), menurut Afif Syakur: "Batik dibalik proses membentuk motif yang memiliki symbol falsafah luhur dan memiliki harapan tinggi bagi pemakainya agar menjadi mulia dari lahir hingga meninggal" (Syakur, 2019), menurut Komarudin Kudiya: "Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi suatu daerah yang menampakkan jejak kebermaknaan dalam khazanah kebudayaan Indonesia dan batik juga ekspresikultural dari kristalisasi pengalaman manusia sehingga pada akhirnya menjadi identitas kepribadian (Kudiya, 2019), menurut GBRAY. Murywati S. Darmokusumo: "Batik merupakan rekam jejak perjalanan sejarah dari masa ke masa dan juga merupakan bukti ilustrasi ragam hias suatu daerah (Darmokusumo, 2015).

Kemajuan jaman, teknologi yang sangat dinamis dan cepat turut mempengaruhi desain, cara, aplikasi termasuk pada batik, termasuk usaha para pengrajin batik untuk dapat terus dikenal dan dipakai segala usia masyarakat Indonesia khususnya. Pengembangan batik selain

pola-pola dan motif tradisional atau corak ragam hias dari suatu wilayah tertentu saja, tetapi juga diikuti dengan perkembangan batik modern, salah satunya adalah batik dingin atau yang dikenal batik *gutta* tamarin.

Batik dingin atau teknik batik *gutta* tamarin ditemukan oleh Niken Apriani dan diperkenalkan dalam hasil penelitian dari 4 (empat) orang, yaitu: Ariesa Pandanwangi, Arleti M Apin, Belinda Sukapura Dewi dan Nuning Yanti Damayanti. Pola, teknik, bahan atau kain dan waktu pengerjaan yang tidak serumit pembuatan batik tradisional serta penerapan desain yang sangat kekinian menjadikan batik dengan teknik *gutta* tamarin lebih cepat dan mudah diterima berbagai kalangan. Dengan pola yang lebih bebas, seniman batik *gutta* tamarin dalam urutan pembuatannya sama seperti batik tradisional, tapi lebih sederhana, karena proses batik *gutta* tamarin ini kain yang dipergunakan tidak melalui proses *ngemplong* atau penghalusan permukaan kain dengan cara dipukul-pukul menggunakan alat pemukul dari kayu agar kain tidak kaku dan mudah menyerap malam dan warna.

Proses pembuatan batik dingin atau *gutta* tamarin ini pun jauh lebih mudah dan singkat dibandingkan proses batik tradisional karena tidak menggunakan malam yang harus dipanaskan terlebih dahulu, pengganti malam adalah *gutta* tamarin. Cara membuat lilin dingin dengan mencampur bubuk tamarin atau asem jawa dengan lemak nabati (mentega atau margarin yang dicairkan) dan air hangat yang kemudian diaduk menjadi pasta. Penggunaannya tidak menggunakan canting melainkan dengan botol plastic kecil yang tutupnya diganti dengan pipa seperti canting atau menggunakan plastik segitiga (*pipping bag*) (Primayanti, April 2020).

Aplikasi dan pengenalan seni dari batik dingin atau *gutha* tamarin ini juga lebih mudah diikuti oleh berbagai kalangan dan usia tidak seperti batik tradisional. Mulai dari membuat pola, menutup pola dengan cairan lilin dingin, proses pemberian warna, mengukus atau melorodkan lilin hingga siap dipergunakan.

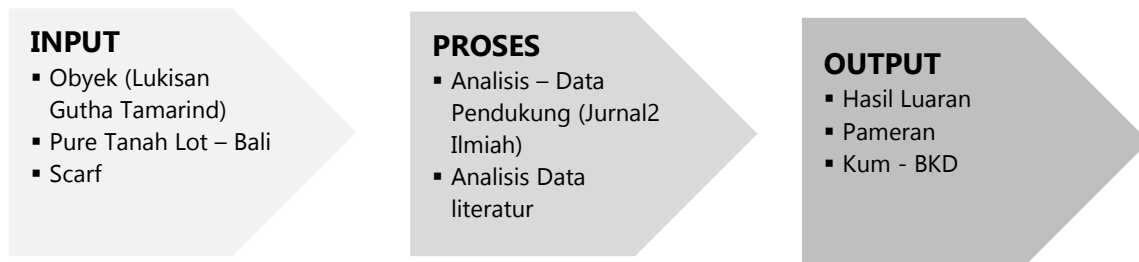
Teknik pembuatan batik dingin atau *gutta* tamarin ini lebih bebas dan mudah, proses pembuatan yang sangat mudah dan aman, sehingga dapat dilakukan setiap orang dari muda hingga usia dewasa. Penggunaan batik dingin juga aman digunakan untuk anak-anak TK (taman Kanak-kanak) karena tidak menggunakan lilin panas dan peralatannya lebih sederhana. Dalam membuat desain dengan cara membuat pola tanpa *pattern* tertentu seperti batik tradisional, lebih tepat seperti melukis (Yuningsih, 2021).

Kelebihan dari seni batik dingin atau *gutta* tamarin ini dapat diaplikasikan sebagai produk kreatif dalam mengekspresikan seni lukis dekoratif dalam berbagai media, seperti hiasan dinding, tas dan *fashion apparel* (Ratih Mahardika, Maret 2020, Vol 3 No 1).

Teknik pembuatan batik dingin atau *gutta* tamarin lebih seperti teknik seni melukis dalam pewarnaan karena bisa menggunakan kuas untuk melukis dan teknik *colet* pada pembuatan batik tradisional dan media lukisnya bisa di atas kain dengan serat yang lebih halus (sutera, linen dan katun) hingga kanvas.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan data pendukung jurnal-jurnal terkait yang meliputi sejarah, metode, bentuk temuan serta interpretasi (Lincoln, 2009). Deskripsi data terkait kreativitas dalam berekspropsi di atas kain atau kanvas dalam membuat sebuah karya seni membatik yang kekinian dan inovatif dari mulai membuat pola, menutup dan membatasi pola dengan lilin dingin atau *gutta* tamarin, memberi warna dan gradasi warna sehingga diperoleh kesan lebih natural. Setelah selesai pewarnaan dilakukan proses seterika (untuk mencegah warna yang memudar ketika dikukus) dan terakhir di kukus atau bisa dilorod dengan air yang mengalir. Setelah itu diangin-anginkan. Diagram alir proses batik dengan *gutta* tamarin dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Alir Proses Batik dengan *Gutta* Tamarin

## Bahan dan Alat

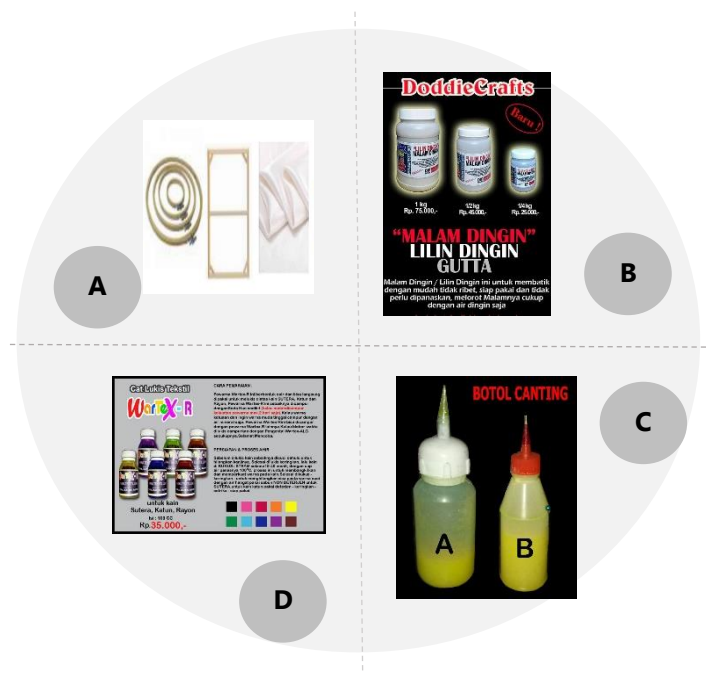
### Bahan

Seni batik dingin atau *gutta* tamarin penggunaan kainnya lebih bervariasi dan peralatan yang digunakan lebih sederhana dibandingkan dengan pembuatan batik tradisional, untuk batik tradisional proses dan tahapan pembatikan baik untuk batik tulis, cap, printing, celup ikat dan colet sama urutannya dari: medel, memola, membatik, nembok, medel, ngerok, ngrining, nglorod hingga proses pengemasan (Christine Claudia Lukman, 2020).

Proses dan pewarnaan batik dingin menurut sumber yang kami kutip mempunyai 3 (tiga) cara yaitu: a) Teknik semprot (menggunakan alat bantu seperti *spray gun* atau *air brush* atau bisa menggunakan alat semprotan serangga untuk tanaman), teknik ini akan menghasilkan semburat warna titik-titik pada kain yang dapat diatur untuk kepadatan, gradasi dan kepekatan warna, b) Teknik colet: teknik ini menggunakan alat bantu seperti kuas untuk melukis bahkan dapat menggunakan kuas untuk dinding, teknik ini bisa dilakukan tanpa atau dengan lilin dingin untuk membatasi warna-warnanya dan c) Teknik cabut warna, dimana penggunaan kainnya yang sudah memiliki warna dasar yang dapat dipergunakan sebagai kelengkapan dari desain lukisan secara keseluruhan (Ariesa Pandanwangi, 2020).

### Alat

Masih mengutip sumber yang sama untuk peralatan membuat *gutta* tamarin menggunakan: a) Mencuci kain untuk menghindari pengerutan kain, sedangkan pada proses batik tradisional mencuci sebelum dibatik adalah untuk menghilangkan lilin pada kain mori, b) Pembidangan atau spanram (untuk membatasi bidang yang akan dilukis), bedanya dengan batik tradisional lebih bebas karena hanya menggunakan gawangan pada proses batik dan nembok, c) Untuk membatasi warna kain menggunakan lilin dingin yang disimpan di dalam botol seperti minyak mesin jahit atau menggunakan *pipping plastic* untuk kue, sedangkan untuk proses batik pada batik tradisional menggunakan canting. Peralatan untuk membuat batik *gutta* tamarin dapat di lihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Bahan & Peralatan Gutta Tamarind  
**Sumber:** Buku Ajar – Ariesa P, et all dan Doddie Craft

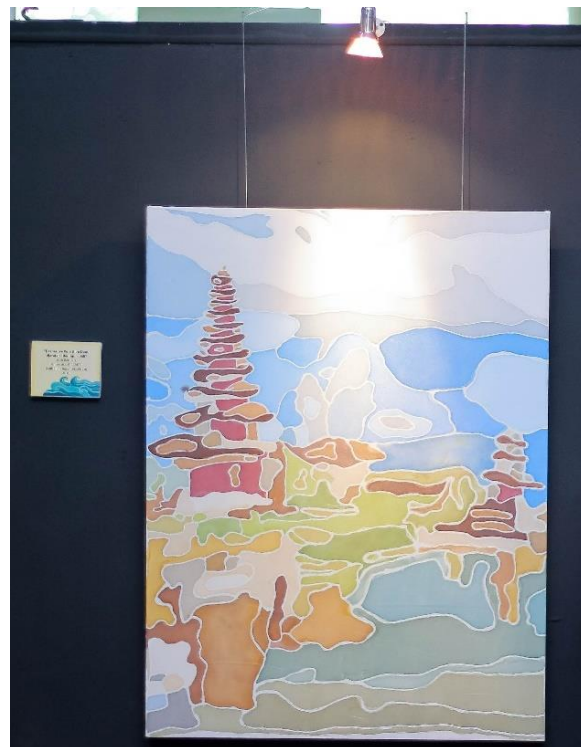
### Prosedur Kerja

Untuk prosedur kerja pembuatan batik dingin atau *gutta* tamarin mirip dengan pembuatan batik tradisional, hanya lebih sederhana, dari: a) Mencuci kain yang akan dipola; b) Membuat pola dengan pensil 2B – 8B; c) Mambatik dengan menutup pola yang sudah dibuat dengan lilin dingin menggunakan canting botol; d) Memberi warna dengan kuas (untuk membuat gradasi pewarnaan batik *gutta* tamarin hanya menambah air); e) Proses pengeringan dengan menyetrika (dari balik kainnya); f) Melorod/melepas lilin dengan cara dikukus atau dikucek dengan dialiri air; g) Setelah itu dijemur dengan cara diangin-anginkan (hindari terkena Matahari).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karya seni batik dingin atau *gutta* tamarin ini mungkin terlihat lebih modern daripada batik tradisional, walaupun batik tradisional juga terus melakukan inovasi terhadap teknologi dan tren. Kemunculan seni batik dingin ini bukan dianggap sebagai saingan, tetapi merupakan suatu inovasi terhadap cara pembuatan batik yang dianggap lebih mudah karena dapat dikerjakan di linimasa yang sangat heterogen, baik dari segi usia, gender, latar belakang yang bukan dari kalangan pembatik karena tidak membutuhkan waktu yang lama seperti batik tradisional.

Aplikasi *gutta* tamarin dalam sebuah lukisan dapat dilihat pada Gambar 3 yang merepetisi dari foto pemandangan sebuah Pura di Bali – di Wilayah Ulun Danu dalam bentuk sketsa lukisan dekoratif serta aplikasi *gutta* tamarin pada *scraf* dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 3.** Lukisan Dekoratif Pura Ulun Danu – Bali  
**Sumber:** Karya Asih Retno Dewanti

Gambar 3 di atas menggunakan jenis kain *silk* dengan waktu pengerjaan kurang lebih 3 (tiga) hari. Hasil lukisan ini mungkin tidak sedetail gambar atau foto aslinya, tetapi masih dapat dikenali dari hasil akhirnya. Penurunan warna setelah dilakukan proses *lorodan* lilin, secara kualitas tidak dapat disamakan dengan batik tradisional yang bisa bertahan lama.

Gambar 4 berupa *scraf* berukuran 55 x 150 cm, menggunakan bahan jenis *silk*. Coretan ini menggunakan pola *lereng* dengan corak flora dan fauna kupu-kupu, dalam

bentuk dekoratif dengan latar belakang warna ungu. *Scraf* ini juga diberi bentuk tumpal kedua ujungnya. Waktu pengerjaan kurang lebih 5 (lima) hari. Hasil akhir setelah dilakukan proses pelorotan kualitas warnanya juga turun.



**Gambar 4.** Scraf, berukuran (55 x 150) cm  
**Sumber:** Karya Asih Retno Dewanti

## KESIMPULAN DAN SARAN

Secara visual hasil dari proses pembatikan menggunakan lilin dingin atau *gutta* tamarin secara kualitas masih belum maksimal. Penggunaanya hanya diaplikasikan dalam produk-produk dekoratif dan kebebasan berekspresi seperti sebuah lukisan dan pelengkap busana, tas dan sebagainya sangatlah menarik. Secara kualitas masih membutuhkan waktu panjang dan proses penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan: a) Kualitas warna akan turun setelah proses lorotan atau menghilangkan lilin dingin; b) Belum adanya standar canting untuk membatik, atau menutup pola dengan menggunakan lilin dingin *gutta* tamarin.

Adapun kelebihan dari batik *gutta* tamarin ini yaitu: a) Waktu pengerjaan relative singkat, tidak lama seperti pengerjaan batik tradisional; b) Seniman batik lilin bebas mengekspresikan desain, corak serta motif, tanpa harus mempertimbangkan makna simbolis seperti batik tradisional.

### KONTRIBUSI PENULIS

Asih Retno Dewanti selaku penulis pertama adalah kontributor utama dalam penulisan ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan bagi Fakultas Seni Rupa dan Desain – Universitas Trisakti yang selalu mendukung serta memfasilitasi bagi staf pengajar untuk berkarya demi memenuhi KUM BKD.

### DAFTAR PUSTAKA

- Claudia Lukman, Christine, et all, 2020, *Nilai Tidak Kasat Mata pada 21 Motif Batik Lasem*, Bandung: Pelita Ilmu.
- Darmokusumo, GBRAY. Murywati S, 2015, *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa*, Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Denzin, Norman K. & Yvoonna S Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardjito, Murdijati, et all, 2020, *Batikku, Cita dan Cintaku Bagi Indonesia*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Kudiya, Komarudin, 2019, *Kreativitas dalam Desain Batik – Seri Buku 01*, Bandung: ITB Press.
- Mahardika, Ratih, et.all. 2020, *Pelatihan Batik Lukis dengan Bubur Biji Asam untuk Guru Paud*, Jakarta: Jurnal Ikra-ith Abdimas, Vol 3 No 1, University of Persada Indonesia YAI.
- Pandanwangi, Ariesa et all, 2020, *Membatik itu Mudah dan Menyenangkan – Buku Ajar*, Bandung: Pelita Ilmu.
- Primayanti, Nurul, 2020, *Analisa Pengenalan Metode Batik Dingin Menggunakan Gutha Tamarin Terhadap Apresiasi Budaya Indonesia*, Jakarta: Jurnal Seni & Reka Rancang, Vol 2 No 2, April 2020. Tamarind Dalam Kanvas,
- Retno Yuningsih, Cucu, 2021, *Eksplorasi Medium Gutha Tamarind Dalam Kanvas*, Bandung: Jurnal Visual Ideas, Vol 1 No 2, Agustus 2021, Universitas Widyatama.
- Syakur, Afif, 2019, *Batikku, Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia – Sekar Jagad*.



**Lembar Tanya Jawab**  
**Moderator : Edi Eskak**  
**Notulis : I Made Arya Utamaningrat**

1. Penanya : -  
Pertanyaan : Persyaratan batik tulis adalah kerajinan tangan, menggunakan *malam* ( lilin batik) panas, memiliki makna. Batik *gutta tamarind* ini belum sesuai dengan SNI Batik 2019, apakah tanggapan Ibu?

Jawaban : Sewaktu saya membuat penulisan, saya sudah melakukan pembuatan *gutta tamarind*, namun ternyata istilah batik tidak boleh digunakan untuk proses seperti ini. Proses ini inovasi, sehingga masih membutuhkan waktu untuk penelitian lebih lanjut. Memerlukan waktu lebih lama untuk bisa diterima.

2. Penanya : -  
Pertanyaan : Apakah pernah dicoba di dunia fashion dan apa kesulitannya?  
Jawaban : Masih kesulitan di konsistensi pewarna, bahkan diucek pun masih menurun warnanya. Zat pewarna didapatkan dari Bandung dan masih harus diuji.